

**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MENGGUNAKAN TES W-GCTA*****ANALYSIS CRITICAL THINKING SKILL OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL
STUDENTS USING THE W-GCTA TEST*****Maritza Widiastuti, Nurhasan Hamidi**Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
maritzawidiastuti@student.uns.ac.id, nurhasanhamidi@staff.uns.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan menggunakan tes *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (W-GCTA). Penelitian ini menggunakan model RED yang dikembangkan oleh Goodwin Watson dan Edward M. Glaser. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga di salah satu SMK di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes W-GCTA untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan. Teknik uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan termasuk kategori rendah. Pada indikator mengenali asumsi, kemampuan siswa termasuk kategori rendah. Pada indikator mengevaluasi argumen, kemampuan siswa termasuk kategori tinggi. Pada indikator menarik kesimpulan, rata-rata kemampuan siswa termasuk kategori rendah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam menguji tes W-GCTA berlandaskan model RED untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Secara praktis, penelitian ini menawarkan tes W-GCTA yang dapat digunakan guru sebagai alat untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa secara berkala karena telah dinyatakan layak digunakan.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, tes W-GCTA, model RED**Abstract**

This study aims to measure the critical thinking skills of vocational high school students using the Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (W-GCTA) test. This study uses the RED model developed by Goodwin Watson and Edward M. Glaser. This study uses quantitative descriptive analysis method. The population in this study was grade XI Accounting and Institutional Finance students at a vocational school in Surakarta. The sampling used the census method. Data collection used the W-GCTA test instrument to measure students' critical thinking skills in financial accounting subjects. The validity test technique used was content validity. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The results of the study indicate that the critical thinking skills of vocational high school students are in the low category. In the indicator of recognizing assumptions, students' abilities are in the low category. In the indicator of evaluating arguments, students' abilities are in the high category. On the indicator of drawing conclusions, the average ability of students was in the low category. Theoretically, this study contributes to testing the W-GCTA test based on the RED model to measure students' critical thinking skills. Practically, this study offers the W-GCTA test that teachers can use as a tool to measure students' critical thinking skills periodically because it has been declared suitable for use.

Keywords: critical thinking skill; W-GCTA test; RED model



PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan mempersiapkan lulusannya untuk memperoleh keterampilan tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri (Dewanto et al., 2018). Keterampilan kognitif, khususnya keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi kunci yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi dan sebagian besar profesi seperti akademisi, politisi, hingga pemangku kepentingan dalam membawa kemajuan sosial dan ekonomi pada negara di seluruh dunia (Danczak et al., 2020), artinya siswa yang menguasai keterampilan berpikir kritis memiliki peluang lebih besar untuk sukses, baik secara akademik maupun karir. Keterampilan berpikir kritis yang baik dapat menghasilkan siswa vokasi yang dapat mengumpulkan pengetahuan, mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam, memecahkan masalah, dan menciptakan ide-ide baru (Bacanli et al., 2011; Setyawan & Mustadi, 2020).

Berpikir kritis harus dilatih dalam proses pembelajaran karena berpikir kritis bukan keterampilan bawaan dari lahir (Hidayati & Sinaga, 2019). Tujuan pendidikan tidak hanya untuk memahami materi pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum pendidikan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir agar dapat menganalisis masalah dengan belajar dari berbagai perspektif (Aiyub et al., 2021). Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dapat segera memasukkan tujuan dan program yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Raslan & Forawi, 2024). Terdapat berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, *discovery* (penemuan), *teaching factory*, atau model lainnya, serta metode yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan perkembangan peserta didik (Kemdikbud, 2022).

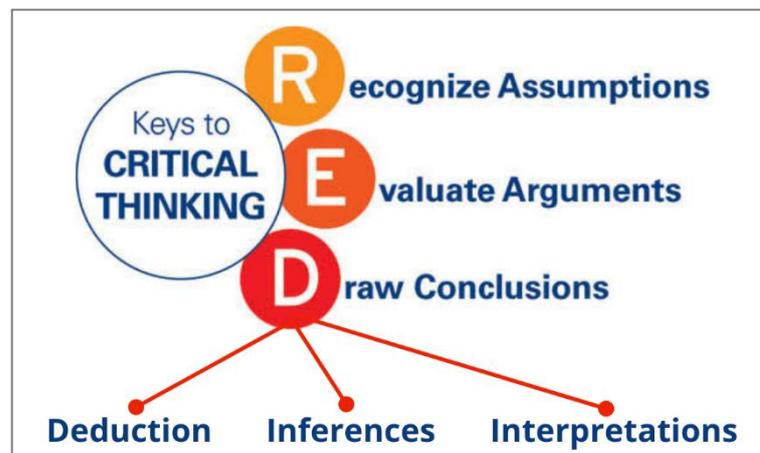
Kemendikbud Ristek RI mendorong penggunaan beragam model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, mengarah pada kebutuhan siswa, dan untuk mencapai salah satu keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis (Indarta et al., 2022). Akan tetapi, hasil penelitian menyimpulkan keterampilan berpikir kritis siswa dikategorikan masih rendah (Bangun et al., 2024). Dalam penelitian lain menunjukkan penerapan kurikulum merdeka efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kategori tinggi (Indriani et al., 2024). Artinya penerapan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar belum menunjukkan hasil yang signifikan di beberapa satuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh S & Anshori I (2023) menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode observasi menunjukkan penerapan kurikulum merdeka belajar terbukti meningkatkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, dalam hasil pengamatannya masih ditemukan sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini ditunjukkan selama proses pembelajaran siswa cenderung diam, kurang memiliki rasa penasaran, dan tidak percaya diri dalam menganalisis suatu permasalahan. Ini menyiratkan akademisi dengan mudah menyimpulkan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat, hanya dari pengamatan tanpa adanya mekanisme atau metodologi ilmiah.



Penelitian Azizah et al. (2018), Nuryanti et al. (2018), dan Suriati et al. (2021) menggunakan pendekatan fenomenologi ditemukan hasil yang beragam, masing-masing menunjukkan siswa telah dikategorikan kritis, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah, dan siswa masuk dalam kategori cukup kritis. Akan tetapi, metodologi dalam ketiga penelitian ini tidak mengungkap secara spesifik terkait instrumen yang digunakan, identitas pengembang instrumen, kerangka teoretis yang mendasari pengukuran, dan prosedur pengukuran berpikir kritis. Pendekatan metodologis ini sangat penting dalam memperkuat bahwa temuan penelitian memiliki keandalan dan validitas yang memadai.

Dalam studi lain yang dilakukan oleh Hidayati & Sinaga (2019), Susilawati et al. (2020), Wardani et al. (2024), dan Yusar & Kurniawati (2023) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan berbasis tes tulis esai sebagai alat ukur untuk menilai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Kelebihan tes tulis esai dalam mengukur keterampilan berpikir kritis, diantaranya dapat mengidentifikasi unsur dalam kasus untuk mempertimbangkan alasan dan kesimpulan; mengidentifikasi suatu asumsi; mengklarifikasi dan menafsirkan pernyataan dan ide, menilai kredibilitas; mengevaluasi argumen dari berbagai sudut pandang; menghasilkan penjelasan serta membuat keputusan dan menarik kesimpulan (Hidayati & Sinaga, 2019). Namun demikian, indikator interpretasi belum terungkap dalam tes ini. Padahal dalam model berpikir kritis RED (Gambar 1), salah satu sub indikator penting dalam menarik kesimpulan adalah interpretasi.



Sumber: talentlens.com

Gambar 1. Model Berpikir Kritis RED

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan menggunakan alat ukur berupa tes *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (W-GCTA) agar temuan penelitian memiliki keandalan dan validitas yang memadai.

Penelitian ini menawarkan tes *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (W-GCTA) untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengukur lima aspek indikator yang didekati dengan model berpikir kritis RED dari Goodwin Watson dan Edward M. Glaser (Watson & Glaser, 2010). Model berpikir kritis RED yang digunakan sebagai dasar penelitian oleh Raslan & Forawi (2024) menjelaskan bahwa terdapat tiga bagian utama yaitu *recognise assumptions* (mengenali asumsi), *evaluate arguments* (mengevaluasi argumen), and *draw*



conclusions (menarik kesimpulan). Penggunaan tes ini memberikan alat ukur alternatif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang telah digunakan di Indonesia. Tes ini telah digunakan selama lebih dari 85 tahun, paling ekstensif digunakan untuk tes berpikir kritis (Pearson, 2017).

Goodwin Watson dan Edward M. Glaser awalnya merilis W-GCTA pada tahun 1964, periode pengembangan dimulai tahun 1926. Sejak saat itu W-GCTA menjadi alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi pemikiran kritis (Davies et al., 2019). Tes ini dapat diakses di Australia, Kanada, India, Perancis, Jepang, Belanda, Meksiko, Singapura, Britania Raya, dan Amerika Serikat (Pearson, 2020). W-GCTA II versi baru diluncurkan pada tahun 2010. W-GCTA edisi terbaru ini mencakup peningkatan yang diminta pelanggan dan pengenalan model RED. Dalam penelitian ini menggunakan W-GCTA II dengan indikator sebagai berikut.

a. Mengenali asumsi

Pada bagian mengenali asumsi, peserta tes diberikan pernyataan dan diminta untuk menilai apakah pernyataan dibuat berdasarkan asumsi. Terdapat dua pilihan ganda yaitu asumsi yang dibuat dan asumsi tidak dibuat. Pilih asumsi yang dibuat jika, Anda berpikir bahwa asumsi itu diterima begitu saja dalam pernyataan karena itu dibenarkan secara logis. Pilih asumsi tidak dibuat, jika Anda berpikir bahwa asumsi tersebut tidak diterima begitu saja dalam pernyataan.

b. Mengevaluasi argumen

Pada bagian evaluasi argumen, peserta tes diberikan skenario untuk dipikirkan. Terdapat dua pilihan argumen kuat dan argumen lemah. Argumen dianggap kuat jika berhubungan langsung dengan pernyataan atau pertanyaan. Argumen dianggap lemah jika tidak berhubungan langsung dengan pernyataan atau pertanyaan.

c. Menarik kesimpulan

1) Deduksi

Pada bagian deduksi, peserta tes diberikan sebagian informasi dan diminta untuk menilai daftar deduksi berdasarkan informasi tersebut. Jika Anda setuju bahwa kesimpulan sesuai mengikuti pernyataan, maka pilih kesimpulan mengikuti. Jika Anda tidak setuju bahwa kesimpulan tidak sesuai mengikuti pernyataan, maka pilih kesimpulan tidak mengikuti.

2) Inferensi

Pada bagian inferensi, peserta tes diberikan sebagian informasi tentang situasi tertentu. Kemudian peserta tes menilai apakah pernyataan berupa kesimpulan itu benar, mungkin benar, diperlukan informasi lebih lanjut, mungkin salah, atau salah berdasarkan fakta dalam paragraf yang diberikan.

3) Interpretasi

Pada bagian interpretasi, peserta disajikan paragraf informasi bersama dengan daftar kemungkinan kesimpulan. Orang tersebut harus mengevaluasi isi paragraf dan menentukan apakah setiap kesimpulan didukung oleh bukti. Tujuan dari bagian ini untuk mengevaluasi apakah masing-masing kesimpulan yang diusulkan mengikuti secara logis dari fakta yang diberikan dalam paragraf.

Tes W-GCTA memiliki keunggulan yaitu dapat mengukur lima indikator penting dalam keterampilan berpikir kritis yaitu mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, deduksi, inferensi,



dan interpretasi (Pearson, 2017). Tes ini juga dapat mengevaluasi bakat kritis yang dibutuhkan untuk menyampaikan sudut pandang secara jelas dan ringkas karena orang yang melakukan tes akan menganalisis, bernalar, melakukan intervensi, dan menarik kesimpulan dari data berupa teks (Pearson, 2017). Penggunaan tes W-GCTA ini menjadi kebaruan penelitian dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia menggunakan pendekatan survei.

Setelah mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah kejuruan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mempersiapkan siswa agar dapat menganalisis situasi hingga membuat keputusan tepat dalam aktivitas sehari-hari dan dunia kerja; memberikan bahan pertimbangan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa, merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, dan membantu dalam penilaian pembelajaran untuk mengenali keterampilan berpikir kritis siswa; serta bahan pertimbangan untuk memperkuat visi dan misi sekolah yang memfokuskan diri pada pembelajaran berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK di Surakarta dengan subjek penelitian kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, sehingga menggunakan seluruh siswa kelas XI AKL sebagai responden sebanyak 104 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes W-GCTA sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Kisi-kisi instrumen tes W-GCTA yang akan diujikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Tes W-GCTA

Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Keterampilan berpikir kritis	Mengenali Asumsi (<i>Recognition of Assumption</i>)	1, 2, 3, 4	4
	Mengevaluasi Argumen (<i>Evaluation of Arguments</i>)	5, 6, 7, 8	4
	Deduksi (<i>Deduction</i>)	9, 10, 11, 12	4
	Inferensi (<i>Inference</i>)	13, 14, 15, 16	4
	Interpretasi (<i>Interpretation</i>)	17, 18, 19, 20	4
Total			20

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Instrumen disusun sebanyak 20 butir item soal dalam bentuk pilihan ganda. Setiap item soal dalam tes diberikan skor sebanyak 5, sehingga skor maksimal seluruh item soal adalah 100 dalam bentuk persentase. Total skor keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari hasil penilaian dikategorikan seperti pada Tabel 2.



Tabel 2 Kategori Hasil Keterampilan Berpikir Kritis

Interval (%)	Kategori
$81,25 < x \leq 100$	Sangat tinggi
$71,50 < x \leq 81,25$	Tinggi
$62,50 < x \leq 71,50$	Sedang
$43,75 < x \leq 62,50$	Rendah
$0 < x \leq 43,75$	Sangat rendah

Sumber: Aiyub et al. (2021)

Teknik uji validitas yang digunakan adalah validitas isi untuk memastikan tes W-GCTA dapat mengukur dan menentukan analisis keterampilan berpikir kritis secara logis. Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli berpikir kritis, akuntansi keuangan, dan bahasa. Ahli berpikir kritis dan akuntansi keuangan menilai instrumen penelitian berdasarkan aspek kesesuaian setiap item soal dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar; kesesuaian instrumen tes dengan indikator mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, deduksi, inferensi, dan interpretasi; serta aspek konstruksi butir soal. Ahli bahasa menilai instrumen penelitian berdasarkan aspek penggunaan kalimat sesuai Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar; rumusan kalimat yang komunikatif dan tidak menimbulkan penafsiran ganda; serta petunjuk pengerjaan soal yang jelas. Hasil uji validasi menyatakan instrumen penelitian layak digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis mencakup indikator mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, deduksi, inferensi, dan interpretasi.

Uji normalitas penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS. Jika hasil uji normalitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan 0,000 artinya data berdistribusi tidak normal. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan SPSS. Jika reliabilitas $> 0,6$, maka instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel untuk digunakan (Silalahi, 2012). Hasil uji reliabilitas 20 item soal menunjukkan 0,668, artinya 20 item pada setiap indikator dalam instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul dan menjabarkannya meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), dan simpangan baku (*standar deviasi*) menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan data tingkat berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan yang diukur berdasarkan lima indikator berpikir kritis yaitu mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, deduksi, inferensi, dan interpretasi. Data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa secara rinci ditinjau berdasarkan total skor dari kelima indikator tersebut. Distribusi frekuensi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan kategorinya disajikan pada Tabel 3.



Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Berpikir Kritis Berdasarkan Kategori

Interval Persentase (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase
$81,25 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	3	2,9%
$71,50 < x \leq 81,25$	Tinggi	1	1,0%
$62,50 < x \leq 71,50$	Sedang	23	22,1%
$43,75 < x \leq 62,50$	Rendah	59	56,7%
$0 < x \leq 43,75$	Sangat Rendah	18	17,3%
Jumlah		104	100%

Sumber: Data penelitian penulis (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa didominasi oleh kategori rendah ($43,75\% < x \leq 62,50\%$) dengan frekuensi 59 siswa atau 56,7%. Siswa yang dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi ($71,50\% < x \leq 81,25\%$) hanya sebanyak 1 siswa atau 1%, merupakan kategori dengan frekuensi paling sedikit dibandingkan dengan kategori lainnya.

Data dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*), modus, median, dan standar deviasi. Perhitungan rata-rata relevan digunakan untuk data interval dan dapat mempertimbangkan semua nilai dalam data, sehingga dapat mencerminkan keseluruhan dataset. Tetapi *mean* juga memiliki keterbatasan yaitu rentan terhadap pengaruh oleh nilai ekstrem atau nilai maksimum dan minimum data, sehingga kurang mewakili data dengan distribusi tidak normal (Simorangkir et al., 2024). Persentase *mean* skor keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan setiap indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 *Mean* Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Persentase	Kategori
Mengenali Asumsi	55%	Rendah
Mengevaluasi Argumen	71%	Sedang
Deduksi	63%	Rendah
Inferensi	14%	Sangat Rendah
Interpretasi	74%	Sedang

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dinyatakan *mean* skor keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan setiap indikator menunjukkan hasil yang bervariasi. Persentase skor tertinggi terdapat pada indikator interpretasi sebesar 74% dan terendah indikator inferensi 14%. Data yang dikumpulkan juga dianalisis dalam persentase skor modus dan median.

Perhitungan modus dan median memiliki kelebihan yaitu tidak terpengaruh oleh nilai ekstrem, relevan digunakan untuk data kategorikal, relevan digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal (Yulianto, 2016). Tetapi modus dan median memiliki keterbatasan hanya mengidentifikasi frekuensi nilai yang paling sering muncul dan nilai tengah, sehingga tidak mempertimbangkan nilai-nilai lain dalam data. Hal ini menyebabkan gambaran diberikan yang kurang akurat tentang pemusatan data. Persentase modus dan median keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator berpikir kritis disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5 Modus dan Median Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Persentase	Kategori
Mengenali Asumsi	50%	Rendah
Mengevaluasi Argumen	75%	Tinggi
Deduksi	75%	Tinggi
Inferensi	0%	Sangat Rendah
Interpretasi	75%	Tinggi

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 5 modus dan median skor keterampilan berpikir kritis dengan persentase tertinggi yaitu indikator mengevaluasi argumen, deduksi, dan interpretasi masing-masing sebesar 75% dikategorikan tinggi. Modus dan median dengan skor keterampilan berpikir kritis dengan persentase terendah yaitu indikator inferensi sebesar 0% dikategorikan rendah. Selain rata-rata, modus, dan median, data juga dianalisis dalam standar deviasi untuk mengetahui seberapa jauh data dalam suatu kumpulan data dari nilai *mean* tersebar berdasarkan setiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Standar Deviasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Standar Deviasi
Mengenali Asumsi	24%
Mengevaluasi Argumen	27%
Deduksi	21%
Inferensi	21%
Interpretasi	25%

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Standar deviasi digunakan untuk mengukur penyebaran kelompok data terhadap nilai mean dalam data. Berdasarkan Tabel 6 dapat dinyatakan nilai standar deviasi lebih rendah daripada *mean* yang disajikan pada Tabel 4, tetapi nilai standar deviasi didominasi dengan jarak atau penyebaran yang jauh dari *mean*. Hal ini menandakan data memiliki nilai yang bervariasi. Indikator dengan jarak atau penyebaran terjauh yaitu interpretasi, rata-rata sebesar 74% dan standar deviasi sebesar 25%. Indikator dengan jarak atau penyebaran terdekat yaitu inferensi, rata-rata sebesar 14% dan standar deviasi sebesar 21% artinya data kurang bervariasi. Data dilakukan uji normalitas sebagai dasar penarikan kesimpulan, disajikan dalam Tabel 7.



Tabel 7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Hasil Tes W-GCTA
N		104
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>		
<i>Mean</i>		55.19
<i>Std. Deviation</i>		13.687
<i>Most Differences</i>	<i>Extreme Absolute</i>	.139
	<i>Positive</i>	.103
	<i>Negative</i>	-.139
<i>Test Statistic</i>		.139
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Hasil uji interpretasi:

Sig = 0.000 < α = 0.05 berarti data berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, dasar penarikan kesimpulan data menggunakan perhitungan modus dan median. Salah satu kelebihan modus dan media adalah tidak terpengaruh oleh nilai ekstrem, relevan digunakan untuk data kategorikal, relevan digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif deskriptif, penarikan kesimpulan data berpikir kritis siswa menggunakan perhitungan median dan modus. Diperoleh keterampilan berpikir kritis siswa didominasi oleh kategori rendah sebanyak 56,7% atau 59 siswa. Hasil penelitian ini diperoleh dari beberapa indikator berpikir kritis yang dijabarkan oleh model RED sebagai teori yang mendasari penelitian ini. Model RED menjelaskan bahwa proses berpikir kritis terbagi dalam tiga bagian yaitu *recognise assumptions* (mengenali asumsi), *evaluate arguments* (mengevaluasi argumen), dan *draw conclusions* (menarik kesimpulan) (Raslan & Forawi, 2024). Ketiga bagian teori ini memberikan kontribusi dan menjadi pengantar pada data empiris yang telah terkumpul.

Indikator mengenali asumsi diperoleh presentase skor 50% dengan kategori rendah. Kemampuan siswa yang diukur pada bagian mengenali asumsi yaitu menganalisis dugaan atau prasangka tersirat dari informasi yang diberikan (Danaryanti & Lestari, 2017). Tujuan dari indikator mengenali asumsi adalah siswa mampu menganalisis asumsi secara logis, sesuai dengan informasi yang diberikan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan dalam mengenali asumsi masih dikategorikan rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, secara psikologi kemampuan berpikir logis tentang kejadian konkrit sudah dilewati pada masa remaja awal di usia 8 hingga 11 tahun (Jarvis, 2011). Artinya pada masa remaja awal, siswa tidak melewati proses berpikir secara logis dengan baik. Siswa belum mampu memahami sesuatu yang diasumsikan dan memiliki makna tersirat dari informasi yang diberikan.



Indikator mengevaluasi argumen diperoleh presentase hasil 75% dengan kategori tinggi Kemampuan siswa yang diukur pada bagian mengevaluasi argumen adalah kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan membedakan antara argumen kuat dengan argumen lemah dari informasi yang diberikan (Danaryanti & Lestari, 2017). Tujuan dari indikator mengevaluasi argumen yaitu siswa mampu menganalisis dan menilai keabsahannya argumen yang berikan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan dalam mengevaluasi argumen pada tingkat kategori tinggi. Artinya siswa telah mampu menganalisis secara kritis perbedaan antara argumen yang kuat dan lemah. Sianipar (2018) menjelaskan bahwa tingginya kemampuan mengevaluasi argumen ini dapat didukung dengan tingginya literasi siswa. Siswa yang memiliki banyak literasi lebih mudah membedakan argumen yang kuat dengan yang lemah.

Indikator deduksi diperoleh presentase skor 75% dengan kategori tinggi. Bagian deduksi mengukur kemampuan siswa dalam menentukan kesesuaian antara kesimpulan yang ditawarkan dengan informasi yang diberikan (Danaryanti & Lestari, 2017). Tujuan dari indikator deduksi adalah siswa mampu mengevaluasi menarik kesimpulan yang spesifik dari informasi yang bersifat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan dalam menarik kesimpulan secara deduksi telah dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diartikan siswa telah mampu menafsirkan informasi dan menarik kesimpulan untuk memberikan keputusan yang berkualitas. Siswa mampu menentukan apakah gagasan yang ditawarkan didukung dengan fakta yang disajikan atau tidak.

Indikator inferensi diperoleh presentase skor 0% dengan kategori sangat rendah. Bagian inferensi mengukur kemampuan siswa dalam menentukan derajat kebenaran atau kesalahan suatu kesimpulan yang diambil dari informasi yang diberikan (Danaryanti & Lestari, 2017). Tujuan dari indikator inferensi adalah siswa mampu menilai kebenaran suatu informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan dalam menarik kesimpulan secara inferensi masih dikategorikan sangat rendah. Hal ini disebabkan siswa belum mampu menganalisis tingkat kebenaran suatu informasi berdasarkan bukti yang diberikan. Siswa mudah terjebak pada jawaban pilihan ganda yang berupa pilihan benar, mungkin benar, diperlukan informasi lebih lanjut, mungkin salah, dan salah.

Indikator interpretasi diperoleh presentase skor 75% dengan kategori tinggi. Bagian interpretasi mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis bukti yang diperlukan dan memutuskan suatu kesimpulan yang masuk akal berdasarkan informasi yang diberikan (Danaryanti & Lestari, 2017). Tujuan dari indikator interpretasi adalah siswa mampu menarik kesimpulan dengan menafsirkan informasi berdasarkan bukti yang diberikan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan dalam menarik kesimpulan secara interpretasi dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diartikan siswa telah mampu menafsirkan suatu informasi untuk ditarik kesimpulan, sebagai bahan dalam mengambil keputusan.

Bagian deduksi, inferensi, dan interpretasi tergabung dalam indikator menarik kesimpulan. Oleh karena itu, secara umum kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan masih dikategorikan rendah. Hal ini diperoleh dari data rata-rata ketiga bagian tersebut dengan nilai sebesar 50% dengan kategori rendah. Purnaningsih & Zulkarnaen (2022) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa membuat kesimpulan disebabkan oleh kesulitan siswa dalam



memahami soal dan ketidaktelitian dalam menjawab pertanyaan. Artinya siswa belum dapat sepenuhnya menarik kesimpulan dari suatu informasi yang disajikan.

Dalam penelitian ini mayoritas siswa paling menguasai indikator mengevaluasi argumen. Kemampuan yang telah dikuasai ini tidak secara otodidak terbentuk pada diri siswa, perkembangan kemampuan ini dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, pengalaman, dan latihan berpikir kritis (Piaget, 1972), begitu pula dengan kemampuan lain yang belum dikuasai siswa dalam hal mengenali asumsi dan inferensi. Mulyana (2025) menjelaskan bahwa indikator mengevaluasi argumen sering dianggap sebagai langkah paling krusial karena melibatkan proses penilaian validasi dan kekuatan suatu pernyataan. Pernyataan ini yang digunakan sebagai logika yang mendasari pengambilan keputusan dan pemahaman yang lebih baik. Walaupun secara keseluruhan hasil berpikir kritis siswa dikategorikan rendah, indikator paling krusial yaitu mengevaluasi argumen memperoleh kategori tinggi. Temuan ini tidak mengganggu seorang pembelajar akuntansi karena dinilai tetap dapat memahami logika berpikir mengenai informasi tersirat dalam akuntansi.

Adapun perbandingan temuan penelitian ini dengan temuan penelitian yang relevan sebelumnya, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Lain

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aiyub et al. (2021)	Hasil rendah (44,75%), indikator: <ul style="list-style-type: none">• Asumsi rendah (46,88%)• Inferensi sangat rendah (43,75%)	Indikator: <ul style="list-style-type: none">• Interpretasi rendah (44,06%),• Deduksi sangat rendah (42,19%)
2.	Raslan & Forawi (2024)	Indikator: <ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi argumen tinggi• Deduksi tinggi• Interpretasi tinggi	Hasil tinggi (76%), indikator: <ul style="list-style-type: none">• Inferensi sangat tinggi• Mengenali asumsi sedang
3.	Kurniawan et al. (2021)	Indikator: <ul style="list-style-type: none">• Inferensi sangat rendah (33,3%)	Indikator: <ul style="list-style-type: none">• Deduksi sangat tinggi (98%)• Interpretasi rendah (57,03%)• Argumentasi rendah (56,05%)• Asumsi sangat rendah (26,3%)
4.	Danaryanti & Lestari (2017)	Indikator: <ul style="list-style-type: none">• Deduksi tinggi (77,37%)	Hasil sedang, indikator: <ul style="list-style-type: none">• Asumsi sangat tinggi (86,49%)• Inferensi sedang (68,03%)



No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Prihantoro & Saputra (2025)	Indikator: • Interpretasi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi sedang (62,57%) • Mengevaluasi argumen redah (61,42%) Hasil sangat tinggi, indikator: <ul style="list-style-type: none"> • Argumentasi sangat tinggi • Asumsi sangat tinggi • Deduksi sangat tinggi • Inferensi sangat tinggi

Berdasarkan beberapa literatur yang telah diulas dengan membandingkan hasil temuan pada Tabel 8, penelitian ini digunakan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian dengan metode dan prosedur yang sama tetapi konteks penelitian yang berbeda. Adanya persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat digunakan untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan penelitian ini. Persamaan temuan penelitian ini menunjukkan instrumen penelitian bersifat konsisten digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis seseorang.

Terdapat pula perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah diulas. Hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan kondisi subjek penelitian. Kondisi subjek penelitian meliputi karakteristik, kondisi fisik, mental, dan motivasi siswa dalam penelitian. Perbedaan konteks penelitian juga dapat menyebabkan perbedaan temuan penelitian, meliputi lingkungan dan budaya belajar.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan secara umum masih berkategori rendah. Siswa seusia remaja (12 – 18 tahun) belum sepenuhnya dapat berpikir secara kritis, meliputi kemampuan mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian ini dan beberapa literatur yang telah diulas, untuk membandingkan hasil temuan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat memberikan dampak pada kurang maksimalnya siswa dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Nuryanti et al., 2018). Oleh karena itu perlu keterampilan berpikir kritis dilatih, baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran (Yulianti, 2013).

Secara praktis penelitian ini dapat mendorong siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan sedang, untuk meningkatkan kesadaran pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga dapat membiasakan diri untuk tidak mudah percaya dengan informasi yang belum memiliki kejelasan. Hal ini dilakukan untuk menilai asumsi dan menganalisis argumentasi. Dengan begitu siswa dapat menyimpulkan suatu informasi yang memiliki dasar sumber yang jelas. Siswa yang telah memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dapat berperan sebagai mentor bagi siswa satu kelas. Hal ini berguna untuk mempertahankan keterampilan berpikir kritisnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengambilan populasi hanya di satu tempat penelitian dikarenakan keterbatasan waktu. Sumber data hanya diperoleh dari satu



sekolah menengah kejuruan. Satu sekolah ini mewakili keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan menggunakan tes W-GCTA. Keterbatasan ini berdampak pada hasil penelitian yang digeneralisasikan dari populasi yang sempit. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan tes W-GCTA pada konteks penelitian yang berbeda dengan populasi yang lebih luas untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih representatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan hasil penelitian keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah kejuruan menggunakan Tes *Watson Glaser Critical Thinking Appraisal* (W-GCTA) dikategorikan rendah. Diperoleh kemampuan siswa dalam mengenali asumsi dikategorikan rendah, mengevaluasi argumen dikategorikan tinggi, menarik kesimpulan dikategorikan rendah. Secara keseluruhan siswa lebih menguasai kemampuan mengevaluasi argumen. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam menguji tes W-GCTA berlandaskan model RED untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Secara praktis, penelitian ini menawarkan tes W-GCTA yang dapat digunakan guru sebagai alat untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa secara berkala karena telah dinyatakan layak digunakan.

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu pengambilan populasi hanya di satu tempat penelitian dikarenakan keterbatasan waktu. Sumber data hanya diperoleh dari satu sekolah menengah kejuruan. Keterbatasan ini berdampak pada hasil penelitian yang digeneralisasikan dari populasi yang sempit. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tes W-GCTA pada mata pelajaran lain, bidang keahlian yang berbeda dalam sekolah menengah kejuruan, atau jenis sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) sederajat lainnya dengan populasi yang lebih luas untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, Suryadi, D., Fatimah, S., & Kusnandi. (2021). Investigation of Watson-Glaser Critical Thinking Skills of Junior High School Students in Solving Mathematical Problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012090>.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>.
- Bacanli, H., Dombayci, M. A., Demir, M., & Tarhan, S. (2011). Quadruple Thinking: Creative Thinking. *Procedia - Soc. Behav. Sci*, 12, 536–544.
- Bangun, H. C. B., Simarmata, S. W., & Hasanah, N. (2024). Gambaran Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa SMP Negeri 3 Salapian. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 13–20. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jb/article/view/1264>.
- Danaryanti, A., & Lestari, T. A. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>.
- Danczak, S. M., Thompson, C. D., & Overton, T. L. (2020). Development and validation of an instrument to measure undergraduate chemistry students' critical thinking skills.



- Chemistry Education Research and Practice*, 21(1), 62–78.
<https://doi.org/10.1039/c8rp00130h>.
- Davies, W., Strategist, G. P., & Talentlens, P. (2019). *The Importance of Critical Thinking and How to Measure It*. October.
- Dewanto, W. K., Agustianto, K., & Sari, B. E. (2018). Developing Thinking Skill System for Modelling Creative Thinking and Critical Thinking of Vocational High School Student. *Journal of Physics: Conference Series*, 953. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012115>.
- Hidayati, Y., & Sinaga, P. (2019). The profile of critical thinking skills students on science learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(4), 8–13. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/4/044075>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Indriani, A., Laelah, L., Aditya, G., Maulidah, N., Rahmawati, Y., & Pusporini, W. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Golo. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a14906>.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Fase E - Fase F Untuk SMA/MA/Program paket C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334–338. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>.
- Mulyana, H. A. (2025). *Critical Thinking: Menuju Berargumen Logis dan Terstruktur*. Goresan Pena.
- Nadhiroh S, & Anshori I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>.
- Pearson. (2017). *Better decisions. Everywhere. Think about it!* Retrieved from *Pearson Talent Lens*.
- Pearson. (2020). *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal III (WG-III)*. https://www.pearson.com/content/dam/one-dot-com/one-dot-com/global/Files/efficacy-and-research/reports/Pearson_Efficacy_Watson-Glaser_2020.pdf.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*.
- Prihantoro, D., & Saputra, T. W. (2025). Analisis Critical Thinking Skills Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMKN 1 Gombong Pada Pembelajaran Teknik Bubut Berdasarkan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 07(02), 61–72. <https://doi.org/10.20961/nozel.v7i2.91186>.
- Purnaningsih, I., & Zulkarnaen, R. (2022). Identifikasi Faktor Penyebab Kemampuan Berpikir



- Kritis Matematis Pada Siswa Kelas Viii. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(2), 291. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7185>.
- Raslan, G., & Forawi, S. A. (2024). Examining critical thinking aptitudes of high school students using the W-GCTA test in the context of UAE. *Thinking Skills and Creativity*, 52(2024), 101509. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101509>.
- Setyawan, D. D., & Mustadi, A. (2020). Is hidrorium able to improve the students' critical thinking skills? *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 20–28. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.28946>.
- Sianipar, V. M. (2018). Pembelajaran Literasi Informasi Terhadap Menulis Karangan Argumentasi. *Prosiding Seminar Literasi Sastra Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simorangkir, F. M. A., Sinaga, F. I. S. H., Budiyo, E. F. C. S., Apriyanto, A., Raya, R., Warohmah, M., & Kusumastuti, S. Y. (2024). *Buku Ajar Statistik Elementer*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Maris, K. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>.
- Susilawati, E., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal FKIP Universitas Mataram*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>.
- Wardani, M., Feronika, T., & Ardianti, D. L. (2024). Analysis of Students Critical Thinking Skills in Conventional Learning. *Lavoisier: Chemistry Education Journal*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.24952/lavoisier.v3i1.11598>.
- Watson, G., & Glaser, E. M. (2010). *Watson-Glaser II: Technical manual and user's guide (USA: NCS Pearson)*.
- Yulianti, L. (2013). Efektivitas Bahan Ajar IPA Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(1), 55–57. <https://journal.unnes.ac.id/nju/JPMI/article/view/2580>.
- Yulianto, H. (2016). *Statistik 1*. Lembaga Ladang Kata.
- Yusar, T. R., & Kurniawati, D. (2023). Analysis of Students Critical Thinking Skills Using Essay Tests On Topics of Rate Reaction. *Jurnal Pijar MIPA*, 18(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/jpm.v18i1.4507>.